HUBUNGAN *SUCCESSFUL AGING* DENGAN TINGKAT DEPRESI LANSIA DI PANTI WREDHA DHARMA BHAKTI KASIH SURAKARTA

Ina Febriyanti[1)], S Dwi Sulisyawati[2)], Nurul Devi Ardiani[3)]

[1)] Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email: febriyantiina5@gmail.com
[2)] Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
[3)] Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Successful aging merupakan suatu kondisi yang lengkap dan sempurna baik secara fisik, mental maupun kesejahteraan sosial. Masalah *successful aging* yang dihadapi lansia di Panti yaitu lanjut usia yang tidak dapat mengatasi krisis akan mengalami rasa putus asa dan jika tidak segera ditanggulangi akan menyebabkan depresi. Depresi adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kesedihan dan kehilangan ketertarikan terhadap aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *successful aging* dengan tingkat depresi lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta.

Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sejumlah 60 orang. Analisa data penelitian menggunakan uji Korelasi *Rank- Spearman*.

Hasil penelitian diketahui jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (56,7%), rata-rata lansia berusia 64,93 tahun, pendidikan terbanyak yaitu tidak sekolah sebanyak 25 orang (41,7%) dan riwayat pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 22 orang (36,7%). *Successful aging* terbanyak yaitu *successful aging* rendah sebanyak 37 orang (61,7%). Tingkat depresi terbanyak yaitu tingkat depresi ringan sebanyak 38 orang (63,3%).

Kesimpulan ada hubungan *successful aging* dengan tingkat depresi lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta (p *value* 0,000).

Kata Kunci : *Successful aging,* lansia, depresi
Daftar Pustaka : 24 (2010-2019)

SUCCESSFUL AGING RELATIONSHIP WITH DEPRESSION LEVEL OF THE ELDERLY AT DHARMA BHAKTI KASIH NURSING-HOME SURAKARTA

ABSTRACT

The problem of successful aging that is faced by the elderly at the nursing-home is inability to overcome a crisis that will cause desperation. Successful aging is a condition which is complete and perfects both in physically, mentally and social welfare and if not immediately addressed will cause depression. Depression is a mood disorder signed by sadness and loss of interest in daily activities. The objective of this research is to determine successful aging relationship with depression level of the elderly at Dharma Bhakti Kasih Nursing-Home Surakarta.

The research used descriptive correlational method. Its population consisted of 60 people. The used sample was purposive sampling of 60 people. The data of this research were analyzed by using the Rank-Spearman Correlation test.

The result showed the most gender was male as many as 34 people (56.7%), the average age of the elderly was 64.93 years old, the most educational level were not in school as many as 25 people (41.7%), and the the most work history were did not work as many as 22 people (36.7%). The most successful aging was low successful aging as many as 37 people (61.7%). The most depression level was mild depression level as many as 38 people (63.3%)

Conclusion: There is relationship between successful aging and depression level of the elderly at Dharma Bhakti Kasih Nursing-Home Surakarta (p value 0.000).

Keyword : Successful aging, elderly, depression
Reference : 24 (2010-2019)

I. PENDAHULUAN

Lanjut usia dimulai dari batasan umur 65 tahun (Sunaryo dkk, 2015). Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OEDC) (2018) populasi lansia di dunia khususnya negara berkembang misalnya *United States* memiliki jumlah penduduk lansia sebesar 14,5%. Jumlah penduduk lansia di Indonesia juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, di Indonesia diperkirakan memiliki jumlah penduduk lansia sekitar 258,70 juta jiwa atau 8,69 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (Utami, Liza & Ashal, 2018). Berdasarkan hasil Angka Proyeksi Penduduk tahun 2017, jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 4,31 juta jiwa atau sebesar 12,59 persen (BPS Jawa Tengah, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta Tahun 2019 jumlah lansia tahun 2015 mencapai 18.870 meningkat pada tahun 2016 yaitu 19.783.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Fitriyani (2016) masalah yang sering terjadi di Panti yaitu karena perubahan psikososial akibat perubahan kognitif, kondisi penyakit,

kehilangan peran sosial yang mempengaruhi konsep diri lansia dan dapat menjadi stressor, sehingga lansia di panti rentan mengalami masalah stressor misalnya depresi. Depresi adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kesedihan dan kehilangan ketertarikan terhadap aktivitas sehari-hari.

Successful aging atau menjadi tua dengan sukses merupakan tujuan dari perkembangan tahap akhir pada lansia. Lansia yang telah memiliki pencapaian *successful aging* yang tinggi tentunya akan merasa bahagia dengan kehidupannya di masa sekarang. Memasuki masa lansia yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan sosial, merupakan salah satu aspek yang mengalami perubahan cukup signifikan pada masa lansia. Komponen *successful aging* ada 3 yaitu berkemungkinan rendah dalam terjangkit penyakit, keberfungsian fisik dan kognitif dan hubungan sosial dalam hidup. Kesejahteraan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu lansia mampu untuk menyesuaikan keadaannya dengan keadaan di sekitarnya (Firlianda, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 30 Oktober 2019-6 November 2019 di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta terdapat 60 lansia, 10 diantaranya mengalami depresi dalam status ringan sampai sedang, dari hasil wawancara dengan petugas panti didapatkan rincian data dari cacatan rekam medis terdapat 26 lansia mengalami depresi dalam kategori sedang dan 6 lansia dalam kategori ringan, tanda depresi tampak saat lansia mudah marah tanpa sebab, gangguan tidur, nafsu makan menurun dan malas melakukan aktifitas, berdasarkan wawancara peneliti dengan petugas Panti mengatakan bahwa tingginya angka depresi karena banyak lansia yang kurang mampu beradaptasi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi yang mengakibatkan stress psikologis misalnya kesedihan, menarik diri, ketidakpuasan terhadap dirinya dan kehilangan harga diri, masalah kesehatan jiwa yang muncul berdasarkan catatan dari panti yaitu dimensia 6%, gangguan perasaaan seperti kecemasan dan depresi 53%, harga diri rendah dan gangguan perilaku 12%.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *successful aging* dengan tingkat depresi lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *descriptif corelational* (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah 60 lansia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu 60 lansia. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei-Juni 2020 di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta.

Alat penelitan yang digunakan yaitu kuesioner *successful aging,* menurut Putri (2017) kuesioner *successful aging* sudah diujikan terhadap 30 responden pada tahun 2017 dan mempunyai nilai validitas 0,304-0,548 dan memiliki indeks reliabilitas 0,880 sehingga layak untuk dijadikan instrumen penelitian. Kuesioner depresi, Kuesioner GDS memiliki tingkat reliabilitas 0,85 sehingga sudah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian (Yulissusanti, 2017).

Pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu petugas panti yang bersedia menjadi asisten peneliti dan ikut berpartisipasi dalam pengumpulan data penelitian, karena pembatasan aktivitas oleh panti dalam pengambilan data selama pandemi Covid-19. Peneliti menjelaskan ke asisten penelitian dalam menentukan sampel yang akan digunakan sebagai responden sesuai dengan kriteria inklusi. Asisten peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden. Asisten peneliti memberikan surat permohonan dan *informed consent* menjadi responden. Jika responden bersedia maka dijadikan sampel dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*. Responden mengisi kuesioner *successful aging* di pandu oleh asisten peneliti. Setelah responden selesai mengisi kuesioner *successful aging,* responden melanjutkan untuk mengisi kuesioner depresi. Analisa data penelitian menggunakan uji Korelasi *Rank-Spearman*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=60)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	34	56,7
Perempuan	26	43,3
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1 jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (56,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lavana dkk (2018) bahwa lansia di Kelurahan Bandengan Kabupaten Kendal jumlah laki-laki lebih banyak 62,8% dari lansia perempuan yang hanya 37,2%. Penelitian Apriani, Udiyono dan Yuliawati (2017)

tentang gambaran tingkat depresi pada pria didapatkan 42 (42%) responden mengalami depresi, lebih dari separuhnya berasal dari kelompok laki-laki andropause sebesar 56,2%. Frekuensi depresi pada laki-laki meningkat dengan bertambahnya usia dan seiring dengan berkurangnya hormon testosteron, selain itu, laki-laki dengan andropause 3,5 kali memiliki peningkatan risiko mengalami kejadian depresi dibandingkan dengan laki-laki tidak andropause.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Herawati dan Deharnita (2019) didapatkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian depresi diperoleh bahwa ada sebanyak 54 orang (66.7%) responden yang mengalami depresi berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan di antara responden yang mengalami depresi terdapat 27 orang (33.3%) responden dengan jenis kelamin perempuan. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p *value* 0,368, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian depresi.

Peneliti berasumsi bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan teori yang ada bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama terkena depresi. Kaplan dan Saddock (2010) mengemukakan bahwa depresi yang dialami seseorang dipengaruhi oleh faktor gender dimana hormone seks, sosialisai, cara menghadapi masalah, frekuensi dan reaksi stress, peran sosial dan udaya yang berbeda-beda.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan usia (n=60)

Kategori	Min	Max	Mean
Usia	60	70	64,93

Berdasarkan dari Tabel 2 rata-rata lansia berusia 64,93 tahun. Penelitian serupa dilakukan oleh Fitriana dan Khairani (2018) tentang karakteristik dan tingkan depresi lanjut usia bahwa sebagian besar lansia yang rentang usianya 60-79 tahun mengalami depresi sebanyak 187 orang (93,5%) dari total 200 responden yang digunakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Fitriyani (2016) tentang gambaran tingkat depresi lansia yang melakukan senam di Panti Sosial Tresna Werdha di Jakarta bahwa mayoritas responden (75,5%) berada pada kategori lanjut usia (60–74 tahun).

Menurut peneliti lanjut usia yang memiliki usia kisaran 65 tahun rentang terhadap penyakit dan depresi. Fungsi organ-organ tubuh lansia yang mengalami kelemahan

dan kemunduran menyebabkan kerusakan sel yang mengakibatkan terjadinya penurunan mekanisme koping stres yang akan berakhir depresi. Menurut penelitian Lavana dkk (2018) lansia yang berusia lebih panjang maka dapat diduga mempunyai mekanisme koping serta kemampuan beradaptasi terhadap stresor fisik maupun psikis lebih adaptif. Secara psikologis koping yang sudah terlatih dapat pencegah terjadinya depresi. Berdasarkan konsep psikoneuroimunologi, kecepatan terkait proses menua lebih banyak dikaitkan terhadap kerusakan se-sel tubuh. Tingginya stresor serta koping mekanisme yang kurang adekuat dapat meningkatan hormon cortisol, sehingga berkontribusi terhadap kecepatan kerusakan sel tubuh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian depresi berbanding lurus terhadap usia lansia. Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa literatur dapat peneliti simpulkan bahwa lansia yang berusia 60-74 tahun rentan mengalami depresi karena proses menua.

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan (n=60)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	25	41,7
SD	14	23,3
SMP	15	25
SMA	4	6,7
Perguruan tinggi	2	3,3
Total	60	100

Berdasarkan dari Tabel 3 pendidikan terbanyak yaitu tidak sekolah sebanyak 25 orang (41,7%). Pendidikan yang dijalani responden termasuk pendidikan yang rendah karena terbanyak tidak berpendidikan. Menurut Utami (2018) tingkat pendidikan yang ada pada kelompok kemungkinan depresi 68,2% responden memiliki pendidikan golongan rendah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa lansia yang lebih rentan terkena depresi adalah yang memiliki pendidikan rendah (Hayati, 2015). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Udayana, Bali pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa responden yang mengalami depresi lebih banyak yang memiliki pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah menyebabkan semakin sulit seseorang untuk mengatasi masalah dan menerima informasi,

sehingga hal ini dapat menjadi faktor risiko terjadinya depresi (Prabhaswari dan Ariastuti, 2015).

Menurut peneliti tingkat pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam menghadapi depresi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dihadapi, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Pendidikan seseorang mempengaruhi pola berpikir untuk melakukan *problem solving* yang baik bagi kehidupan lansia sehingga menurunkan resiko depresi.

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (n=60)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak bekerja	22	36,7
Buruh/petani	17	28,3
Swasta/Wiraswasta	18	30
PNS	3	5
Total	60	100

Berdasarkan dari Tabel 4 riwayat pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 22 orang (36,7%). Riwayat pekerjaan dikaitkan dengan kesuksesan yang pernah di capai saat masa sebelum lansia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2011) tentang hubungan jenis pekerjaan dengan kejadian depresi pada wanita pre menopause usia 40-50 tahun di dusun Kanoman Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta bahwa dari 60 reponden terdapat 38 yang menderita depresi berat (63,3%), 29 orang (48,3%) diantaranya tidak bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulandari, Martyastanti, & Mutaqwarohmah (2019), lansia yang menikmati masa tuanya dengan beraktivitas dan bekerja sesuai dengan kondisi fisiknya dan tetap berinteraksi dengan lingkungan akan merasa dihargai, lebih semangat, dan bergairah dalam hidupnya. Menurut peneliti pekerjaan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya depresi. Status sosial dan pekerjaan menuntut seseorang untuk bekerja optimal, sedangkan bagi yang tidak bekerja akan terjadi kesenjangan sosial.

2. *Successful Aging* Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta

Tabel 5 *Successful Aging* (n=60)

Successful aging	Frekuensi	Persentase
Rendah	37	61,7
Tinggi	23	38,3
Total	60	100

Berdasarkan dari Tabel 5 *successful aging* terbanyak yaitu *successful aging* rendah sebanyak 37 orang (61,7%). Rendah tingginya *successful aging* ditentukan melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner *successful aging.* Kuesioner *successful aging* mencakup 3 komponen utama. Komponen seleksi

merupakan orientasi perilaku yang akan dipilih oleh lansia untuk mengembangkan hidupnya seiring dengan berbagai keterbatasan yang ada pada dirinya yang dikarenakan proses penuaan yang dialami lansia. Komponen optimisasi secara umum diartikan sebagai pengalokasian sejumlah sumber untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi atas proses seleksi. Oleh karena itu proses optimisasi sering kali dipahami sebagai latihan dan perencanaan aktivitas yang memungkinkan lansia melanjutkan tugas perkembangannya dengan mengurangi berbagai resiko yang kemungkinan akan muncul, sedangkan komponen kompensasi merupakan Pemeliharaan fungsi positif dalam menghadapi kerugian sama pentingnya bagi penuaan sukses sebagai fokus pertumbuhan yang berkelanjutan. Apabila sumber-sumber yang dimiliki lansia untuk menemukan tujuan hidupnya semakin berkurang maka ia akan mengganti dan mengolah sumber yang ada sehingga memberikan kompensasi sesuai dengan tujuannya.

Successful aging merupakan suatu kondisi yang lengkap dan sempurna baik secara fisik, mental maupun kesejahteraan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Candra, Rahayu dan Sumarwati (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan positif secara statistik antara harga diri dan aspek keberhasilan penuaan terhadap *successful aging*. Penelitian Firlianda (2017) hasil analisis data diperoleh nilai *Successful aging* lansia, baik di perumahan dan diperkampungan tergolong dalam kategori Tinggi dengan persentase lansia yang tinggal di perumahan 61% dan presentase lansia yang tinggal di perkampungan sebesar 52%.

Menurut peneliti masa tua yang berhasil dan bahagia merupakan tujuan dari tahap perkembangan lansia karena kesuksesan dalam hidup, sehat secara fisik, aman secara finansial, masih produktif dan mempunyai pekerjaan, mandiri dalam hidupnya, mampu berpikir optimis dan positif. Serta, masih mampu terlibat aktif dengan orang lain yang dapat memberikan makna dan dukungan secara sosial dan psikologis dalam hidupnya

3. Tingkat Depresi Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta

Tabel 6 Tingkat depresi (n=60)

Tingkat depresi	Frekuensi	Persentase
Normal	19	31,7
Ringan	38	63,3
Sedang	3	5
Total	60	100

Berdasarkan dari Tabel 6 tingkat depresi terbanyak yaitu tingkat depresi ringan sebanyak 38 orang (63,3%). Penelitian serupa dilakukan oleh Fitriana dan Khairani (2018) tentang karakteristik dan tingkan depresi lanjut usia bahwa sebagian besar responden pada lansia mengalami depresi ringan sebanyak 86 orang (43%). Depresi pada lansia yang berada di panti terjadi karena lansia merasa kesepian karena kurnagnya dari dukungan sosial dari keluarga yang tidak mau merawatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Indarwati (2011) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel depresi pada lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. Pengukuran dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian adalah yang didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sesuai dengan penerimaan individu, atau sebagaimana yang dipersepsikan oleh individu yang bersangkutan *(perceived support)*.

Menurut peneliti lansia yang tinggal di rumah dengan keluarga lebih memiliki mekanisme koping stres yang baik, sehingga meminimalisir terjadinya depresi pada lansia. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Pae (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi pada lansia yang bertempat tinggal di panti werdha mayoritas lebih besar yaitu 62,5% sedangkan pada lansia yang tinggal bersama keluarganya di rumah sebesar 51,9%.

4. Hubungan *Successful Aging* dengan Tingkat Depresi Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta

Tabel 7 hubungan *successful aging* dengan tingkat depresi lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta (n=60)

Variabel	Sig.
Successful aging Tingkat depresi	0,000

Berdasarkan dari Tabel 7 bahwa ada hubungan *successful aging* dengan tingkat depresi lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta dengan nilai p *value* 0,000. Lanjut usia adalah kelompok manusia yang berusia 60 tahun ke atas. Pada lanjut usia akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya

secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi (Sunaryo dkk, 2015). Menurut Ericksson dalam Dewi (2014), kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apablila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang disekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang bisa ia lakukan pada tahap perkembangan.

Hasil penelitian didapatkan *successful aging* terbanyak yaitu *successful aging* rendah sebanyak 37 orang (61,7%). Menurut penelitian Medawati, Haryanto dan Ulfina (2020) faktor yang relevan dengan *successful aging* adalah tingkat kesejahteraan dan kepuasan hidup. Beberapa faktor yang berkaitan dengan *successful aging* di antara diantaranya yaitu keluarga dan dukungan organisasi sangat berpengaruh. Menurut teori aktivitas, lansia dikatakan berhasil (*successful aging)* jika mereka aktif dan banyak ikut-serta dalam kegiatan sosial.

Dari hasil observasi peneliti di panti belum ada kegiatan rutin seperti olahraga dan rekreasi sehingga lansia merasa jenuh. Peran sosial dan dukungan keluarga yang rendah juga diyakini oleh peneliti memicu terjadinya depresi pada lansia di Panti. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardiansah dan Septiningsih (2013) bahwa keberadaan keluarga, anak pada keluarga lanjut usia dengan alasan anak ikut tinggal bersama lanjut usia, memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian *successful aging*.

Kondisi menua ditambah dengan faktor penyakit yang didapat, kondisi psikososial yang terganggu akibat kehilangan, akan menimbulkan konsekwensi fungsional negatif bagi lansia. Bentuk konsekwensi fungsional negative berupa terjadinya gangguan *self esteem* yang dapat mengakibatkan terjadinyadepresi (Mauk, 2010). Tingginya prevalensi depresi pada lansia sangat erat dikaitkan dengan berbagai faktor yang memungkinkan terjadinya depresi, seperti sebagai dampak proses menua yang alamiah, yang menimbulkan konsekuensi berupa penurunan

seluruh anatomi dan fungsi tubuh maupun konsekwensi negative akibat menua (Maryam, 2011), sehingga lansia memiliki risiko tinggi mengalami depresi.

IV. SIMPULAN

Ada hubungan successful aging dengan tingkat depresi lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta (p *value* 0,000).

V. SARAN

1. Bagi perawat

   Menambah pengetahuan mengenai hubungan *successful aging* dengan tingkat depresi lansia.

2. Bagi Panti

   Dijadikan acuan untuk penatalaksanaan manajemen depresi di panti.

3. Bagi Institusi pendidikan

   Menambah referensi diperpustakaan sebagai sumber pustaka mengenai *successful aging* dengan tingkat depresi lansia.

4. Bagi peneliti lain

   Melakukan penelitian metode kualitatif tentang *successful aging* lansia.

5. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terkait *successful aging* dengan tingkat depresi lansia.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Apriani, Udiyono dan Yuliawati. (2017). tentang gambaran tingkat depresi pada pria usia 30-50 tahun yang mengalami andropause di kecamatan Tembalang Kota Semarang (Studi di kecamatan Tembalang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 517-524.

Ardiansah dan Septiningsih. (2013). Penelitian tentang *successful aging* (studi tentang lanjut usia yang anak dan keluarganya tinggal bersama). *PSYCHO IDEA.* (1): 18-29.

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2019). Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Surakarta. Diakses 23 Oktober 2019 dari https://surakartakota.bps.go.id/dynamictable/2018/02/02/38/penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-surakarta.html

BPS Jawa Tengah. (2018). *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2017*. BPS Provinsi Jawa Tengah: CV Java Luhur Makmur Abadi.

Candra, Rahayu dan Sumarwati. (2016). Hubungan antara harga diri dengan pencapaian successful aging pada lansia wanita di Desa Karangtengah. *Jurnal Kesmas Indonesia.* 8. (2):15-30.

Dewi. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik.* Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.

Firlianda, 2017). *Successful aging* pada lansia yang tinggal di lingkungan perumahan dan perkampungan. Diakses 23 Oktober 2019 dari http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/4856.

Fitriana Fazila dan Khairani. (2018). Karakteristik dan tingkan depresi lanjut usia. *Idea Nursing Journal*. IX.(2):29-37.

Hayati M. Gambaran tingkat depresi pada lansia di RW XIV Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kecamatan Nanggalo Padang. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Padang.

Herawati dan Deharnita. (2019). Hubungan karakteristik dengan kejadian depresi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2:183-190.

Kaplan, H.I & Saddock, B.J. (2010). Sinopsis Psikiatri Jilid 2. Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara.

Lavana, Susanti Yuli, Darwati Lestari E, Anggraeni. (2018). Gambaran tingkat depresi lansia. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah.* 4.(4):80-93.

Maryam, dkk. (2011). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.

Mauk, K.L. (2010). *Gerontological Nursing: Compentecies for Care*. (2nd ed). Canada: Jones and Bartlett Publishers.

Medawati, Haryanto dan Ulfina. (2020). Analisis faktor successful aging pada lansia yang bekerja sebagai petani. *Indonesian journal of Community Health Nursing.* 5.(1):26-32.

OEDC. (2018). Elderly population. Diakses 8 Januari 2019 dari https://data.oecd.org/pop/elderly-population.htm.

Pae. (2017). Perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Panti Wredha dan yang tinggal di rumah bersama keluarga. *Jurnal Ners LENTERA.*5.(2):21-32.

Prabhaswari L, Ariastuti NLP. (2015). Gambaran kejadian depresi pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Petang I Kabupaten Badung Bali 2015. *Jurnal Medika Udayana Bali*. 7(1):1-6.

Putri & Fitriyani. (2016). Gambaran tingkat depresi lansia yang melakukan senam di Panti Sosial Tresna Werdha di Jakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia.* 19.(2):92-99.

Putri. (2017). Successful aging pada lansia. *Artikel Penelitian.* Universitas Muhammadiyah Malang.

Sulandari, Martyastanti, & Mutaqwarohmah. (2019). Bentuk-Bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*.

Sunaryo dkk. (2015). *Asuhan keperawata Gerontik.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Utami, Liza & Ashal. (2018). Hubungan kemungkinan depresi dengan kualitas hidup pada lanjut usia di kelurahan Surau Wilayah Kerja Puskesmas Nanggolo Padang. *Artikel Penelitian*. 7.(3):417-423.

Yulissusanti. (2017). Pengaruh terapi seni menggambar untuk penurunan tingkat depresi pada lansia di Panti Wreda Yayasan Pelkris Semarang. *Artikel Penelitian*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.